

**PERAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN
DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 01 PEKANBARU**

**THE ROLE OF THE WOMEN'S SCHOOL
IN EFFORTS TO INCREASE THE QUALITY OF EDUCATION
IN THE ELEMENTARY SCHOOL OF MUHAMMADIYAH 01
PEKANBARU**

Tuti Andriani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: tuti.andriani@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran kepala sekolah perempuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah 01 Pekanbaru, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan kunci adalah Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru dan informan pendukung adalah guru, pengelola yayasan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, tampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan bertindak sebagai administrator, pengawas, inovator dan motivator. Faktor pendukung adalah: (1) sifat ramah dan lembut; (2) ketegasan perempuan; (3) pengetahuan manajemen; (4) bersedia berkorban baik dari segi materi dan waktu; dan (5) kepemimpinan kolektif dan kolegal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) pemimpin perempuan masih sulit menyembunyikan / mengendalikan emosinya; (2) kondisi fisik yang lemah atau rentan terhadap penyakit, merupakan salah satu penghambat peran kepemimpinan perempuan; dan (3) kesulitan berkolaborasi dengan yayasan, sehingga sedikit menghambat kepemimpinan perempuan.

Kata Kunci: kualitas pendidikan, sekolah dasar, kepala sekolah perempuan

Abstract

This article discusses the role of female school principals in efforts to improve the quality of education in Muhammadiyah Elementary School 01 Pekanbaru, which uses descriptive qualitative methods. The key informants were the Principal of the Muhammadiyah Elementary School 01 Pekanbaru and the supporting informants were teachers, foundation administrators, students, parents, and the surrounding community. Data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis techniques through the stages of data reduction, data display, conclusion drawing and verification. The research findings show that female school

principals have the ability to improve the quality of education by acting as administrators, supervisors, innovators and motivators. Supporting factors are: (1) friendly and gentle nature; (2) the assertiveness of women; (3) management knowledge; (4) willing to sacrifice both in terms of material and time; and (5) collective and collegial leadership. While the inhibiting factors are: (1) it is still difficult for a female leader to hide/ control her emotions; (2) physical condition which is weak or vulnerable to disease, is one of the obstacles to the role of women's leadership; and (3) the difficulty of collaborating with foundations, so that it impedes women's leadership a bit.

Keywords: *education quality, elementary school, female school principals*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkannya, diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang berkompeten untuk menunjang keberhasilan fungsi dan tujuan nasional, lembaga pendidikan tersebut salah satunya adalah sekolah.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan sarana melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain.¹

Bila melihat dunia pendidikan secara umum saat ini, di mana mutu pendidikan di Indonesia bisa dikatakan rendah. Namun bila ditelaah lebih jauh mengenai penyebab dari kurangnya mutu pendidikan adalah kurangnya kualitas guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru (kurang profesional) dan juga kurangnya penghargaan terhadap guru. Penghargaan ini sangat penting untuk memotivasi guru untuk lebih

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 81.

mengembangkan dirinya. Penghargaan ini dapat berupa pujian atau pembinaan kepada para guru yang pada akhirnya akan menumbuhkan semangat para guru dalam pembelajaran dan yang pasti dapat meningkatkan kualitas seorang guru yang pada muaranya akan meningkatkan kualitas siswa/out put/sekolah secara umum.

Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu, kepala sekolah yang berhasil yaitu tercapainya tujuan sekolah serta tercapainya tujuan individu yang ada dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerja sama antara individu. Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggannya.

Untuk menciptakan hal ini, diperlukan sosok Kepala Sekolah yang berkualitas pula. Ia harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai bekal, pola atau strategi dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, termasuk pembinaan terhadap guru-gurunya agar tetap menjaga kelestarian lingkungan sekolah, memperbaiki yang kurang serta meningkatkan dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik menuju pada tujuan institusional yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan semangat kerja dan kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan dunia pendidikan, perkembangan kualitas profesional guru-guru yang dipimpinya, serta kualitas siswa atau sekolah secara umum banyak ditentukan oleh kualitas pemimpin sekolah (kepala sekolah).

Kepemimpinan merupakan hal terpenting dalam sebuah organisasi. Karena kualitas suatu organisasi dapat dilihat dari kerja sama antara anggota organisasi dan pemimpinnya. Lazimnya, sebuah organisasi dipimpin oleh seorang laki-laki. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman, perempuan pun mampu memimpin sebuah organisasi. Telah banyak sosok perempuan hebat yang menjadi pemimpin, baik itu sebagai presiden, direktur perusahaan, pemimpin disekolah.

Kepala sekolah perempuan masih menjadi isu yang menarik diperbincangkan, karena masih ada masyarakat yang belum bisa menerima kehadiran perempuan sebagai seorang kepala sekolah. Selama ini dianggap perempuan lemah dalam hal manajerial

dan pengambilan keputusan. Apalagi dalam meningkatkan profesionalisme guru, karena guru yang dipimpinnya tidak hanya perempuan tapi ada juga laki-laki. Bahkan akan menimbulkan kecemburuan sosial.

Guru juga dapat dikatakan sebagai tiang utama keberhasilan pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, kualitas guru sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya. Namun, untuk mendapatkan guru yang berkualitas/profesional untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya di sekolah tidak terlepas dari ujung tombak lembaga pendidikan/sekolah tersebut, yaitu kepala sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap para guru, yang nantinya juga akan bermuara pada anak didik/output yang berkualitas.

Maka dari itu, pembinaan oleh kepala sekolah sangat menentukan kualitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah minimal harus mempunyai kemampuan memberikan bimbingan, mengarahkan, mengatur serta memotivasi guru agar mereka bisa berbuat sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan/sekolah.

Kepemimpinan (*leadership*) secara umum sebagai suatu proses mempengaruhi, memotivasi, serta memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai pemimpin mencerminkan tanggungjawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan.² Untuk mencapai tujuan organisasi tersebut maka kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang memadai, kompetensi tersebut adalah: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi sosial.³

Kompetensi kepala sekolah di atas yang seharusnya juga dimiliki oleh kepala sekolah perempuan agar sekolah yang dipimpinnya berjalan sesuai dengan visi dan misi serta mampu dalam meningkatkan profesional guru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 (SDM 01) yang beralamat di Jl. Kopi Pasar Pusat Pekanbaru memiliki kepala sekolah perempuan.

SDM 01 Pekanbaru merupakan sekolah yang tertua. Bahkan beberapa tahun yang lalu muridnya sedikit sekali, gedung yang kurang memadai, sarana prasarana yang

²Ibid., 90.

³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet ke-3, 126-136.

sangat minim sekali. Bahkan perhatian dari pihak yayasan sangat kurang sekali. Namun semenjak sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah perempuan, ada kemajuan yang sangat pesat, baik dari jumlah murid, gedung yang sudah mulai bagus, sarana prasarana semakin bertambah dan donatur semakin meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Masalah-masalah yang dibahas adalah (a) peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru; dan (b) faktor-faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru.

B. Kajian Teoretis

1. Peran Kepala Sekolah Perempuan

a. Pengertian Peran

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁴ Kata “peran” biasanya digunakan untuk sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar, sengaja, dan terarah sesuai dengan kedudukan atau jabatan yang dimiliki.

Agar lebih mudah memahami makna “peran,” maka dapat diungkapkan dengan sebuah contoh, yakni peran tenaga administrasi sebagai tenaga profesional yang dalam pelaksanaan tugasnya harus berdasarkan beberapa prinsip yaitu: pedagogik, sosial, teknis, manajerial. Berfungsi untuk melayani pengguna pendidikan, membantu guru membuat silabus, mengarsipkan surat, mengetik soal-soal ujian serta bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, meningkatkan mutu pendidikan nasional, itu yang dapat dipahami sebagai makna dari sebuah “peran” sesuai dengan kedudukan atau jabatan yang dimiliki. Jika berbicara tentang peran kepala sekolah, maka asumsinya adalah berkenaan dengan tugas-tugas sesuai dengan fungsinya sebagai atasan sentral (*leader*) di sebuah sekolah yang ia pimpin.

b. Pengertian Kepala Sekolah Perempuan

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah,” kata kepala dapat diartikan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga.

⁴Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Amelia, 2002), Cet ke-1, 207.

Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran, dan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana terjadinya proses belajar mengajar. Kepemimpinan di sekolah sangat dibutuhkan karena kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.⁵

Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah SWT di akhirat. Kepemimpinan Islam bukanlah kepemimpinan tirani dan tanpa koordinasi. Pemimpin Islam selalu mendasari dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bermusyawarah secara objektif dan penuh rasa hormat, membuat keputusan seadil-adilnya. Bertanggungjawab bukan hanya kepada para pengikutnya, tetapi juga yang lebih penting adalah kepada Allah.⁶

Pemimpin yang ideal telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui firman Allah SWT:

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah: hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’raf [7]: 158).

Berpedoman pada ayat di atas, maka pemimpin sekolah yang dalam hal ini adalah kepala sekolah akan memiliki kualitas yang baik. Kualitas kepala sekolah sendiri hendaknya mencakup: (a) sifat dan keterampilan kepemimpinan; (b) kemampuan pemecahan masalah; (c) keterampilan sosial; (d) pengetahuan dan kompetensi

⁵K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet ke-2, 12.

⁶Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. ke-1, 154-157.

profesional serta dapat mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah.⁷

Kepala sekolah harus berpikir secara analistik dan konseptual (*must think analytically and conceptionally*). Fungsi ini berarti menuntut setiap kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui suatu analisis kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel. Demikian pula dengan kepala sekolah harus mampu melihat setiap tugas sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan.

Kepala sekolah bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan (*responsible and accountable*). Keberhasilan dan kegagalan bawahan adalah suatu pencerminan langsung keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin. Dengan demikian, kepala sekolah bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh guru, siswa, staf dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawab kepala sekolah.⁸

Pada dasarnya kepemimpinan tidak membedakan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Bagi kedua-duanya berlaku persyaratan yang sama untuk menjadi pemimpin yang baik. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang mencolok. Mereka mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Dewi H. Susilastuti menyatakan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Pernyataan ini dapat dikatakan berlaku universal. Perbedaan antara keduanya hanya terbatas pada perbedaan biologis. Perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan keinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seseorang yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, otonomi serta agresi.

Arti seorang perempuan dalam kepemimpinan terutama dalam dunia pendidikan sekarang ini sangat dibutuhkan terutama dalam segi pemikiran dan kreasi untuk mengembangkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kata perempuan dapat diartikan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, aktif, berperan dan berdaya. Keterlibatan perempuan melakoni peran ganda tidak terlepas dari faktor-faktor yang

⁷Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), Cet ke-1, 36-37

⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, 97-99

mempengaruhinya seperti adanya motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri akan kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di masa yang akan datang. Setiap perempuan sebagai pribadi memerlukan hubungan dengan lingkungannya yang memotivasinya, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang dibutuhkan.

Dengan terciptanya peran perempuan dalam berkesempatan memegang peran sebagai pemimpin dapat membawa dampak yang positif, yaitu permasalahan kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya perbedaan (diskriminasi) antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian perempuan dan laki-laki memiliki peluang atau akses yang sama dalam kepemimpinan. Hal itu ditandai dengan adanya perempuan yang menjadi kepala sekolah.

2. Mutu Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998) dan ke-109 (1999).

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036

SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan seorang kepala sekolah sebagai *top leadernya*. Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah pekerjaan mudah bagi kepala sekolah karena kegiatan berlangsung dalam sebuah proses panjang yang direncanakan dan diprogram secara baik pula. Namun pada kenyataannya tidak sedikit kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pimpinan formalitas dalam sebuah sistem alias hanya sekedar sebagai pemegang jabatan struktural.

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan *input* sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. *Output* pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya.

Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang akan ada dalam sekolah itu sendiri dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem. Dalam bukunya *Your Child's School*, ada sepuluh faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, yakni (1) keefektifan kepemimpinan kepala sekolah; (2) partisipasi dan rasa tanggung jawab guru dan staf; (3) proses belajar-mengajar yang efektif; (4) pengembangan staf yang terprogram; (5) kurikulum yang relevan; (6) memiliki visi dan misi yang jelas; (7) iklim sekolah yang kondusif; (8) penilaian diri terhadap kekuatan dan kelemahan; (9) komunikasi efektif baik internal maupun eksternal; dan (10) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik.

Berdasarkan konsep mutu pendidikan tersebut maka dapat dipahami bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. *Input* pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*).

Selama tahun 2002 dunia pendidikan nasional ditandai dengan berbagai perubahan yang datang bertubi-tubi, serempak, dan dengan frekuensi yang sangat tinggi. Belum tuntas sosialisasi perubahan yang satu, datang perubahan yang lain. Beberapa inovasi yang mendominasi panggung pendidikan selama tahun 2002 antara lain adalah Pendidikan Berbasis Luas (PBL/BBE) dengan *life skills*-nya, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK/CBC), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS/SBM), Ujian Akhir Nasional (UAN) pengganti EBTANAS, pembentukan dewan sekolah dan dewan pendidikan kabupaten/kota. Setiap pembaruan tersebut memiliki kisah dan problematikanya sendiri.

Fenomena yang menarik adalah perubahan itu umumnya memiliki sifat yang sama, yakni menggunakan kata berbasis (*based*). Bila diamati lebih jauh, perubahan yang “berbasis” itu umumnya dari atas ke bawah, dari pusat ke daerah, dari pengelolaan di tingkat atas menuju sekolah, dari pemerintah ke masyarakat, dari sesuatu yang sifatnya nasional menuju yang lokal. Istilah-istilah lain yang populer dan memiliki nuansa yang sama dengan “berbasis” adalah pemberdayaan (*empowerment*), akar rumput (*grass-root*), dari bawah ke atas (*bottom up*), dan sejenisnya.

Simak saja label-label perubahan yang dewasa ini berseliweran dalam dunia pendidikan nasional (kadang-kadang dipahami secara beragam): manajemen berbasis sekolah (*school based management*), peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality improvement*), kurikulum berbasis kompetensi (*competence based curriculum*), pengajaran/pelatihan berbasis kompetensi (*competence based teaching/training*), pendidikan berbasis luas (*broad based education*), pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*), evaluasi berbasis kelas (*classroom based evaluation*), evaluasi berbasis siswa (*student based evaluation*) dikenal juga dengan evaluasi portofolio, manajemen pendidikan berbasis lokal (*local based educational management*), pembiayaan pendidikan berbasis masyarakat (*community based*

educational financing), belajar berbasis internet (*internet based learning*), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan entah apa lagi.

Orang yang mendalami teori difusi inovasi akan segera tahu bahwa setiap perubahan atau inovasi dalam bidang apa pun, termasuk dalam pendidikan, memerlukan tahap-tahap yang dirancang dengan benar sejak ide dikembangkan hingga dilaksanakan. Sejak awal, berbagai kondisi perlu diperhitungkan, mulai substansi inovasi itu sendiri sampai kondisi-kondisi lokal tempat inovasi itu akan diimplementasikan. Intinya, suatu perubahan yang mendasar, melibatkan banyak pihak, dan dengan skala yang luas akan selalu memerlukan waktu. Suatu inovasi mestinya jelas kriterianya, terukur dan realistis dalam sasarannya, dan dirasakan manfaatnya oleh pihak yang melaksanakannya.⁹

Melalui optimalisasi dari peran kepala sekolah perempuan dimaksudkan agar terjadi peningkatan mutu pendidikan terutama di sekolah yang dipimpinnya, karena kepala sekolah sangat berperan penting dalam proses kemajuan sekolah. Adapun beberapa peran yang harus diemban oleh kepala sekolah adalah: (a) kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik); (b) kepala sekolah sebagai manajer; (c) kepala sekolah sebagai administrator; (d) kepala sekolah sebagai supervisor; (e) kepala sekolah sebagai *leader*; (f) kepala sekolah sebagai innovator; dan (g) kepala sekolah sebagai motivator.

C. Metode

Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru. Adapun informan dalam penelitian adalah: (a) informan kunci, yaitu kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru; dan (b) informan pendukung, yaitu guru, pihak yayasan, siswa dan wali murid serta masyarakat sekitar. Untuk memperoleh data yang diperlukan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui gambaran-gambaran tentang peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru, data yang terkumpul di lapangan dianalisa, dengan tahap: (a) reduksi data (*data reduction*); (b) tahap penyajian data (*data display*); dan (c) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

⁹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 65.

D. Temuan dan Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah Perempuan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Muhammadiyah 01 Pekanbaru.

Kepala SD Muhammadiyah 01 Pekanbaru sudah melakukan peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan melalui peranannya dan teori peningkatan mutu sekolah yaitu dengan cara mengefektifkan kepemimpinan kepala sekolah lebih optimal dan perbaikan secara terus menerus, partisipasi antara guru dan staf selalu terjaga dan harmonis, proses belajar mengajar yang sudah kondusif dan sesuai jadwal kalender pendidikan, pengembangan staf yang terprogram dan berpedoman pada peraturan pemerintah, kurikulum yang relevan yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan, memiliki visi misi yang jelas, iklim sekolah yang kondusif, penilaian diri terhadap kelemahan dan kekuatan, komunikasi efektif baik internal maupun eksternal, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah.

Kepala sekolah sudah mampu melaksanakannya secara baik untuk meningkatkan mutu sekolah sebagai kepala sekolah perempuan, maka ini menjadi sebuah prestasi tersendiri. Karena peningkatan mutu pendidikan sangat penting dilakukan karena akan membuat dampak perubahan yang besar bagi sekolah dan bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu semua itu membutuhkan peranan kepala sekolah yang memiliki keterampilan baik, visioner dan mampu membaca peluang untuk mengembangkan sekolah yang dipimpin.

Peran kepemimpinan perempuan di SD Muhammadiyah 01 Pekanbaru adalah sebagai administrator, supervisor, inovator dan motivator. *Pertama*, kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan.

Kedua, kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu memberi masukan kepada tenaga kependidikan yang masih dirasa perlu dibenahi, dibina dan ditingkatkan kemampuan dan ketrampilannya. Tindakan ini untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati melaksanakan pekerjaannya.

Ketiga, kepala sekolah sebagai inovator, yaitu kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator tercermin bagaimana melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, dan fleksibel. Sebagai innovator juga harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaruan di sekolah.

Keempat, kepala sekolah perempuan sebagai motivator, yaitu kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, dan pemberian penghargaan secara efektif dan efisien. Dapat memberikan motivasi melalui pendekatan-pendekatan/ perasaan yang dimiliki oleh perempuan yang menjadi nilai tambah tersendiri, serta mampu bersikap bijaksana dalam bekerja seperti memberikan sanksi bagi yang melanggar guna menumbuhkan sikap disiplin dalam diri para pegawai/bawahannya.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kepemimpinan Perempuan di SD Muhammadiyah 01 Pekanbaru.

Faktor pendukung peran kepemimpinan perempuan di SD Muhammadiyah 01 Pekanbaru yaitu: (1) sifat ramah dan lembut perempuan menjadi modal utama dalam mempengaruhi guru dan pegawai; (2) sisi ketegasan perempuan menjadi andalan dalam memberikan instruksi atau penyampaian pesan kepada guru dan pegawai; (3) pengetahuan manajemen juga menjadi faktor pendukung bagi perempuan menjadi seorang kepala sekolah; (4) rela berkorban baik dari segi materi maupun waktu; dan (5) kepemimpinan yang kolektif dan kolegial menjadi faktor yang sangat menentukan dalam kepemimpinan perempuan.

Faktor penghambat peran kepemimpinan perempuan ialah: (1) masih sulitnya bagi seorang pemimpin perempuan untuk menyembunyikan/mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya. Sehingga terkadang dapat membuat *down* para pegawai/staff, yang menyebabkan tidak semangat dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada mereka; (2) kondisi fisik yang lemah atau rentan dengan penyakit, menjadi

salah satu penghambat peran kepemimpinan perempuan; dan (3) sulitnya menjalin kerjasama dengan yayasan, sehingga sedikit menghambat dalam kepemimpinan perempuan.

E. Kesimpulan

Kepala sekolah perempuan memiliki kemampuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berperan sebagai administrator, supervisor, inovator dan motivator. Faktor pendukung yaitu: (1) sifat ramah dan lembut; (2) sisi ketegasan perempuan; (3) pengetahuan manajemen; (4) rela berkorban baik dari segi materi maupun waktu; dan (5) kepemimpinan yang kolektif dan kolegal. Sedangkan faktor penghambat ialah: (1) masih sulitnya bagi seorang pemimpin perempuan untuk menyembunyikan/mengendalikan emosi yang ada di dalam dirinya; (2) kondisi fisik yang lemah atau rentan dengan penyakit, menjadi salah satu penghambat peran kepemimpinan perempuan; dan (3) sulitnya menjalin kerjasama dengan yayasan, sehingga sedikit menghambat dalam kepemimpinan perempuan.

F. Daftar Pustaka

- Anwar, Desi. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia, 2002. Cet ke-1.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Marno dan Supriyatno, Triyo. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008. Cet ke-1.
- Permadi, K. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010. Cet ke-2.
- Rivai, Veithzal dan Arifin, Arvian. *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cet. ke-1
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011. Cet ke-3.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.